

Kekerasan, trauma, dan kritik terhadap tradisi dalam alih wahana *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*

Violence, trauma, and critique of tradition in the adaption of “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon”

Arga Dara Ramadhani^{1,*} & Dhita Hapsarani²

^{1,2}Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Kota Depok, Indonesia

^{1,*}Email: arga.dara@ui.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0009-5346-8663>

²Email: dhita@ui.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2624-7162>

Article History

Received 15 January 2025

Revised 22 April 2025

Accepted 28 April 2025

Published 19 May 2025

Keywords

adaptation; tradition; trauma;
podcast; violence.

Kata Kunci

alih wahana; kekerasan; tradisi;
trauma; siniar.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device to
read online.



Abstract

The narrative of child violence and trauma in the adaptation of Faisal Oddang's short story *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* into the @budayakita podcast reveals the complex interplay between tradition and the realities of contemporary society. This study aims to examine the transformation of the narrative of violence and child trauma through Gerard Genette's narratological framework and Judith Herman's trauma theory. Employing a textual analysis method, the research identifies shifts in narrative structure that emerge during the adaptation process. The findings indicate that mothers and children occupy vulnerable positions within the dominant social system. The narrative transformation from short story to podcast amplifies a critical stance toward patriarchal structures that perpetuate harm against women and children. This study concludes that the short story to podcast conversion of *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* not only illustrates the struggle of children in the face of violence, but is also expected to contribute to the discussion of literary research that focuses on child abuse.

Abstrak

Narasi kekerasan dan trauma anak dalam alih wahana cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang ke siniar produksi @budayakita mengungkap dinamika kompleks antara tradisi dan realitas masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan narasi kekerasan dan trauma anak melalui pendekatan naratologi Gerard Genette dan teori trauma Judith Hermann. Dengan metode analisis tekstual, penelitian ini mengidentifikasi transformasi naratif yang terjadi dalam proses alih wahana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dan anak berada dalam posisi yang rentan dalam sistem sosial yang berlaku. Transformasi narasi dari cerpen ke siniar mempertegas narasi yang mengkritisi dominasi struktur patriarki yang merugikan perempuan dan anak-anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih wahana cerpen ke siniar *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* tidak hanya menggambarkan perjuangan anak dalam menghadapi kekerasan, tetapi juga diharapkan dapat berkontribusi dalam diskusi penelitian sastra yang berfokus pada kekerasan anak.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Ramadhani, A. D., & Hapsarani, D. (2025). Kekerasan, trauma, dan kritik terhadap tradisi dalam alih wahana *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 345—358. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1194>



A. Pendahuluan

Pranawati (2018) menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak sering terjadi karena orang tua tidak bisa mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan atau masalah yang berat. Dalam situasi seperti ini, anak-anak menjadi sasaran pelampiasan emosi negatif orang tua. Ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi negatif saat merasa tertekan bisa disebabkan oleh faktor tekanan ekonomi dan sosial, konflik keluarga, faktor perpecahan akibat perceraian hingga faktor pernikahan paksa akibat pelanggaran adat. Anak-anak yang lahir tidak diinginkan, dan setelah lahir tidak tetap tidak diinginkan paling rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, sebagai akibat jangka panjang, trauma kekerasan anak dapat hadir secara fisik maupun emosional. Howe (2005) berpendapat bahwa trauma dapat menyebabkan anak mengembangkan strategi bertahan yang ekstrem dengan cara menekan kebutuhan emosional, menghindari hubungan dekat hingga membentuk citra diri sebagai individu yang tidak layak dicintai. Anak membentuk pola keterikatan untuk menghindari dan mengandalkan diri sendiri sebagai cara untuk bertahan secara psikologis maupun emosional.

Cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*, yang merupakan karya terpilih dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014, menawarkan warna baru dalam merespons isu kekerasan terhadap anak sebagai akibat dari disfungsi keluarga karena adanya pelanggaran adat berupa larangan berzina. Orang tua tokoh yang akhirnya dinikahkan secara paksa dengan mempersyaratkan pernikahan adat yang mewah membawa dampak pada kekerasan anak. Di Indonesia sendiri, adat istiadat yang beragam dengan tradisi pernikahan banyak ditemukan di berbagai kota (Diana, 2023). Salah satunya muncul pada latar masyarakat Toraja yang dikenal religius dan menjunjung tinggi budaya. Tana Toraja sendiri merupakan salah satu daerah yang memiliki tradisi kuat. Tradisi ini biasanya diturunkan secara dari antar generasi dan masih diterapkan hingga kini, terutama hal ini terlihat dari tradisi pernikahan bernama *Rampanan kapa'*. Razali et al. (2024) menyatakan bahwa tradisi pernikahan dapat berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial sekaligus menjembatani relasi antar generasi. Masyarakat Toraja meyakini kepercayaan Aluk Todolo yang berarti agama asli (orang Toraja) di dalamnya mengatur perihal tradisi pernikahan.

Tokoh anak dalam *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* digambarkan menerima kekerasan fisik yang menyebabkan ia kehilangan nyawa. Tokoh anak kemudian memiliki trauma terkait kekerasan. Masalah dan kondisi keluarga dalam cerpen ini dihadirkan melalui narasi sosok 'liyan' yakni arwah dari bayi yang telah meninggal karena kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, pada 2023 cerpen ini kemudian dialihwahanakan oleh siniar @budayakita dengan mengangkat memasukkan siniar alih wahana tersebut pada musim kedua dengan tajuk 'Misteri Nusantara'.

Siniar dapat dikatakan sebagai salah satu media yang dimanfaatkan untuk menuangkan ide dan menciptakan karya sastra. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rime et al. (2022) bahwa siniar dengan genre 'cerita' merupakan tren populer pada tahun 2020 karena mampu memberi warna baru untuk menciptakan pengalaman audio yang menarik. Dalam hal alih wahana, siniar berfungsi untuk mendekatkan karya sastra kepada masyarakat. Siniar alih wahana diproduksi untuk memperlihatkan inovasi karya sastra kepada masyarakat luas, terutama generasi muda melalui siaran audio yang dapat diakses dari berbagai aplikasi dan platform digital. Munculnya akun siniar @budayakita hasil kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Yayasan Titimangsa dan Kawan-Kawan Media telah menghasilkan program Sandiwara Sastra dan memproduksi siniar adaptasi sejak 2020. Ada banyak karya sastra Indonesia, baik cerpen, novel maupun cerita yang berasal dari tradisi lisan dialih wahana ke siniar @budayakita.

Alih wahana menjadi sebuah proses transformasi sebuah karya dari satu bentuk media ke media lain. Bertujuan untuk menginterpretasi ulang sebuah konten secara literal, Damono (2023) menyatakan bahwa alih wahana memiliki konsep intermedialitas karena akan ada perbedaan di dalamnya. Perbedaan ini kemudian akan dianalisis dengan mengeksplorasi secara lebih jauh isi yang terkandung dalam setiap media dan perubahan yang terjadi di dalam proses alih wahana terkait. Dalam hal ini, siniar sebagai alih wahana cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* memiliki perbedaan dengan narasi pada cerpen. Siniar *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* oleh

siniar @budayakita hadir di tengah maraknya isu kekerasan anak di Indonesia dengan membawa narasi mengenai kekerasan, trauma akibat kekerasan orang tua dengan melihat suara tokoh anak sebagai korban langsung. Hal ini kemudian didukung dengan sudut pandang dan narator perempuan dewasa yang disimbolkan sebagai seorang ibu untuk mendukung tokoh anak. Berdasarkan hal-hal tersebut, narasi kekerasan anak dalam alih wahana *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* perlu diteliti.

Cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang pernah diteliti oleh Fajrin & Wibowo (2019), Ilma & Bakthawar (2020), Ramadani (2021), Abdullah (2024) dan Rakhmayanti, Pritanova & Damayantie (2024). Sedangkan siniar *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Heliana Sinaga dalam kanal @budayakita belum pernah diteliti dalam bentuk publikasi. Penelitian *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang secara umum membahas tradisi di Toraja dalam cerpen. Fajrin & Wibowo melalui analisis realisme magis menemukan konstruksi tradisi di Tanah Toraja yang bersifat kapitalis. Sejalan dengan itu, penelitian Ilma & Bakthawar (2020) melengkapi penemuan mengenai telaah tradisi Toraja yang berfokus upacara adat pemakaman sebagai alat yang dimanfaatkan untuk bisnis dan menaikkan gengsi sosial. Meskipun belum menemukan hal baru terkait representasi tradisi di Toraja, penelitian Ramadani (2021), Abdullah (2024) dan Rakhmayanti, Pritanova & Damayantie (2024) melengkapi penelitian mengenai representasi tradisi Tanah Toraja melalui detail deskripsi tradisi Rambu Solo' dan Passiliran yang dikaitkan dengan spiritualitas masyarakatnya.

Selain itu, penelitian lain mengenai karya-karya Faisal Oddang lainnya juga menjadi pelengkap atas representasi Tanah Toraja. Hidayah (2018) meneliti novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang dan menemukan bahwa tradisi Rambu Solo' dari Toraja memiliki simbol ritual dan pelengkap ritual, simbol nyanyian, bangsawan, arwah dan melayat. Penemuan ini dilengkapi oleh penelitian Adji & Tania (2020) yang menemukan bahwa pada masa kini, pelaksanaan tradisi Rambu Solo' yang telah dipengaruhi oleh modernitas menunjukkan bahwa budaya selalu bergerak dinamis berdasarkan pengaruh masyarakat selaku pelaksananya.

Tradisi tidak selalu berjalan dan bisa diterapkan oleh seluruh masyarakat. Pada penelitian Haryanti (2017), Fuadah (2019) dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa tradisi bisa menimbulkan trauma bagi pelakunya. Misalnya pada penelitian Santoso (2021) yang menelaah novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang menemukan bahwa ada trauma pada tokoh *bissu* dan *toboto* karena strukturasi hierarkis-vertikal pada kelompok minoritas pelaku kepercayaan *Aluk Todolo* di Toraja. Hal ini diperkuat pada penelitian Haryanti (2017) dan Santoso (2021) terkait tradisi di Bali dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung* karya Oka Rusmini yang menimbulkan trauma tubuh dan psikis karena sistem kelas dan patriarkal di Bali. Trauma dalam hal ini tidak hanya hadir karena praktik tradisi, dalam penelitian Heni (2020) terhadap karya-karya Le Clézio dan Kourouma menemukan bahwa kebohongan ontologis dan fenomenologi melalui bahasa dan struktur kekuasaan yang menindas menghasilkan trauma pada anak. Pendapat ini didukung oleh penelitian Lalonde (2017) terhadap cerpen "Sarajevo's Wombs And The Children Of Torns" karya Aiman Tashika bahwa kondisi peperangan yang terjadi di Serbia juga memberikan trauma bagi anak-anak.

Dapat terlihat bahwa penelitian terdahulu belum menyoroti narasi kekerasan dan trauma melalui kajian alih wahana. Penelitian ini akan mengisi rumpang penelitian terdahulu melalui analisis narasi kekerasan yang menyebabkan trauma dengan memanfaatkan kajian alih wahana yang berfokus pada transformasi narasi kekerasan dari medium cerpen ke siniar menggunakan teori fokusasi dari Gerard Genette dan teori trauma Judith Hermann. Penelitian ini mengungkap kekerasan dan trauma tokoh anak dalam alih wahana cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang ke siniar dengan judul yang sama dan diproduksi oleh Heliana Sinaga.

Mengacu pada kompleksitas narasi kekerasan dan dampaknya pada tokoh yang ditemukan dalam cerpen dan siniar, penelitian ini hendak menjawab masalah bagaimana trauma tokoh anak dibangun dalam alih wahana *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*. Masalah tersebut dapat diuraikan dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah narasi kekerasan anak mengalami perubahan melalui alih wahana media dari cerita pendek *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim*

Pohon karya Faisal Oddang ke siniar *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* oleh Heliana Sinaga? Bagaimana trauma tokoh anak dalam alih wahana dari cerpen ke siniar? Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan narasi yang mengkritisi dominasi patriarki dalam tradisi dan mengakibatkan trauma pada alih wahana cerpen ke siniar *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam diskusi sastra yang membahas mengenai kekerasan pada anak-anak.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian alih wahana dengan analisis tekstual melalui sumber data berupa cerpen karya Faisal Oddang *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* (2014) dan siniar karya Heliana Sinaga (2023) *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* melalui kanal @budayakita. Metode alih wahana digunakan untuk menelaah transformasi bentuk naratif dari teks tertulis ke media audio yang memengaruhi struktur narasi kekerasan dan trauma tokoh. Fokus perbandingan diarahkan untuk melihat perubahan medium yang turut membentuk ulang makna dan pengalaman afektif narasi.

Penelitian akan dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pemilihan dan pemahaman objek penelitian untuk menemukan aspek-aspek menarik dalam kedua karya. Kedua, pengumpulan dan pemahaman data dengan teknik simak-catat yang berfokus pada narasi kekerasan dan trauma melalui penyusunan tabel naratif untuk memetakan perbedaan dan persamaan narasi antara dua medium. Ketiga, analisis serta analisis dan interpretasi makna dilakukan dengan menggunakan teori naratologi Gerard Genette (1983) yang diperdalam dengan teori trauma Judith Hermann (1992). Pada tahap analisis, pendekatan naratologi digunakan untuk menganalisis unsur naratif dalam cerpen dan siniar untuk mengetahui penceritaan dan focalisasi. Konsep focalisasi Genette digunakan untuk menelaah perubahan suara tokoh Lola, Indo dan Runduma dalam melihat kekerasan yang terjadi pada tokoh anak. Telaah kemudian diperdalam dengan konsep Judith Hermann mengenai trauma untuk mengetahui bentuk trauma tokoh anak dalam karya. Temuan pada analisis aspek focalisasi akan dikorelasikan dengan trauma dan dimaknai ulang dalam karya siniar. Pada bagian akhir, dilakukan proses penarikan kesimpulan untuk mengungkap makna dari proses alih wahana *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*.

C. Pembahasan

1. Transformasi Narasi Kekerasan Anak dalam Alih Wahana *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*

Cerita pendek berjudul *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* merupakan salah satu cerita dari *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014: Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dan ditulis oleh Faisal Oddang. Cerita pendek ini kemudian ditransformasikan ke dalam siniar @budayakita yang merupakan rangkaian dari program Sandiwara Sastra episode 2: Misteri Nusantara. Dalam versi siniar, *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* disutradarai oleh Heliana Sinaga dengan beberapa aktris dan aktor sebagai pengisi suara. Peran narator sekaligus pemeran Indo adalah Elly Lutan, Agra Svarnabhumi sebagai Runduma dan Widuri Puteri Sasono sebagai Lola Toding.

Baik dalam cerpen maupun siniar *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* secara garis besar mengisahkan tentang arwah bayi bernama Runduma yang meninggal akibat kekerasan yang dilakukan oleh Ambe (ayah Runduma). Penceritaan mengalir pada peristiwa saat pemakaman Runduma dilaksanakan, pernikahan paksa orang tua Runduma di masa lalu dan pencurian tulang tokoh bernama Lola Toding. Baik dalam cerita pendek maupun siniar, tokoh-tokoh yang hadir ialah seorang liyan, sosok arwah bayi dan ibu dalam balutan metafora Pohon Tarra. Hal ini selaras dengan kepercayaan Toraja yang memandang arwah tetap hidup, tumbuh, memiliki perasaan, dan mengetahui dunia manusia. Dalam konteks cerita, metafora Pohon Tarra menjadi simbol

keberlanjutan kehidupan arwah bayi dan ibu, memperkuat keyakinan bahwa mereka tetap hadir dalam realitas spiritual meski telah meninggal (Rakhmayanti et al., 2024).

Sesuai dengan konsep dari Damono (2023) mengenai alih wahana, perubahan medium yang terjadi dari karya pertama dan karya alih wahana pasti memiliki perbedaan. Perbedaan ini biasanya memperlihatkan adanya pengurangan, penambahan atau perubahan variasi dari cerita pertama ke cerita kedua (Nurhasanah, 2022). Di cerpen, narator yang digunakan ialah narator anak yakni Lola Toding, sedangkan pada versi siniar, narator berubah ke pohon tarra atau bisa disebut sebagai tokoh Indo. Hal ini kemudian didukung dengan adanya penggunaan alur cerita berupa alur terbalik. Kedua karya, baik dalam cerita pendek maupun siniar menggunakan penyajian peristiwa-peristiwa dalam urutan waktu terbalik. Bedanya, dalam alur cerita dari siniar ada perkembangan plot yang memperlihatkan dialog penolakan akan keluarga yang melakukan kekerasan dan juga penolakan untuk hadir dalam sebuah tradisi yang dilaksanakan keluarga Runduma. Berikut adalah tabel alur cerita pendek dan siniar yang memperlihatkan perbedaan karena dipengaruhi adanya pergantian narator. Pembagian waktu masa kini dan masa lalu dibedakan dengan penggunaan cetak miring. Masa kini dalam tulisan tegak, sedangkan masa lalu dalam tulisan cetak miring.

Tabel 1. Alur Penceritaan *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*

No.	Alur Penceritaan Cerpen <i>Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon</i>	Alur Penceritaan Siniar <i>Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon</i>
1.	Pemakaman Runduma	Pemakaman Runduma
2.	Perbincangan Lola dan Runduma di Passiliran	Pertemuan Lola dan Runduma di Passiliran
3.	<i>Deskripsi pelanggaran adat larangan berzina oleh kedua orang tua Runduma</i>	Perbincangan Lola, Runduma dan Indo di Passiliran
4.	Deskripsi pelaksanaan upacara adat kematian Rambu Solo' oleh Lola	<i>Deskripsi pernikahan paksa orang tua Runduma akibat pelanggaran adat larangan berzina</i>
5.	<i>Deskripsi pelaksanaan pernikahan adat Rampanan Kapal yang memicu hutang keluarga dan berujung pada kekerasan dalam rumah tangga keluarga Runduma</i>	Ajakan Lola pada Runduma untuk menghadiri perayaan upacara adat kematian Rambu Solo' dan ekspresi penolakan Runduma untuk menghadiri upacara tersebut
6.	<i>Dekripsi peristiwa kematian Runduma</i>	<i>Deskripsi pelaksanaan pernikahan adat Rampanan Kapal yang memicu hutang dan berujung pada kekerasan dalam rumah tangga keluarga Runduma</i>
7.	Kehadiran Ambe ke Passiliran	<i>Deskripsi peristiwa kematian Runduma</i>
8.	Pencurian tulang Lola Toding	Kehadiran Ambe ke Passiliran dan ekspresi sangsi Runduma pada Ambe
9.	-	Pencurian tulang Lola Toding

Struktur teks cerpen dan siniar terbagi menjadi dua bagian sesuai dengan latar waktunya, yang muncul secara bergantian melalui narasi dari narator masing-masing karya. Bagian pertama di cerpen dan siniar adalah kisah pemakaman Runduma dengan latar waktu masa kini saat dilakukannya pelaksanaan tradisi di Passiliran. Bagian pertama dibedakan dengan menggunakan huruf cetak tegak biasa. Sedangkan di bagian kedua adalah deskripsi kisah masa lalu tentang orang tua Runduma yang mengalami pernikahan paksa dengan adat yang mempersyaratkan kemewahan materi. Kisah masa lalu ini kemudian membawa keluarga Runduma pada tanggungan hutang hingga menyebabkan Ambe selaku kepala keluarga frustrasi dan tidak bisa mengendalikan emosi dan berujung pada kekerasan. Bagian kedua ini disajikan dalam huruf cetak miring. Di cerpen, masa kini dan masa lalu diwakili oleh pemikiran dan perasaan Lola Toding yang dominan sebagai narator sekaligus tokoh dengan menggunakan perspektif mahatahu, sedangkan di siniar diwakili oleh pemikiran dan perasaan Indo dengan perspektif mahatahu pula.

a. Fokalisasi Lola Toding

Genette (1983) mengartikan fokalisasi sebagai posisi pemandang dalam pengisahan. Ia membagi tiga jenis fokalisasi, yakni (1) fokalisasi nol-mahatahu dengan pemandang secara mutlak berada di luar pengisahan; (2) fokalisasi internal dengan pemandang berada di dalam pengisahan

dan menjadi salah satu tokoh dalam pengisahan; (3) focalisasi eksternal dengan posisi pemandang sebagai pengamat tokoh tanpa mengetahui pikiran dan perasaan tokoh.

Fokalisasi Lola Toding di cerpen maupun di siniar tidak banyak mengalami perubahan. Sebagai narator di cerpen, focalisasi Lola Toding ialah focalisasi mahatahu. Sedangkan di siniar, focalisasi Lola Toding berubah ke focalisasi internal. Meskipun focalisasi di kedua karya berbeda, fokus focalisasi keduanya ialah Runduma dan kehidupannya. Lola Toding yang digambarkan sebagai anak-anak masih memiliki perspektif yang polos dalam menanggapi kekerasan yang dialami oleh Runduma. Baik di cerpen maupun siniar, focalisasi Lola Toding ialah Runduma sebagai korban kekerasan dengan detail terhadap pelaku kekerasan Runduma yakni Ambe. Lola Toding menjadi kawan Runduma yang mendengarkan dan mengisahkan ulang cerita masa lalu dari keluarga Runduma. Lola Toding, baik sebagai narator dan tokoh memiliki narasi yang sama mengenai masa lalu keluarga Runduma, membawa focalisasi terkait Runduma sebagai korban kekerasan rumah tangga.

“Kendatipun bukan pokok perkara, pernikahan mewah orangtuamu yang membuatmu mati sebelum sempat mengecapi dunia lebih lama. Sama sepertiku. Seperti anak-anak Indo yang lain” (Oddang, 2014).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lola Toding menganggap Runduma sebagai korban dari kekerasan dalam rumah tangga, yang diakibatkan adanya disfungsi keluarga karena tekanan ekonomi. Pernyataan “pernikahan mewah” menunjukkan bahwa ada tradisi dengan menghabiskan banyak dana di keluarga Runduma. Meskipun peristiwa pernikahan orang tua Runduma bukan menjadi hal utama yang membuat nyawa Runduma melayang, tetapi hal itulah yang menjadi awal masalah yang melingkupi keluarga Runduma. Ada fase egosentris yang hadir dalam pernyataan Lola yang ditunjukkan pada ‘sama sepertiku’ yang menunjukkan bahwa ada asumsi bahwa perasaan Runduma yang kehilangan nyawa saat masih belia sama dengan perasaan yang ia rasakan.

“Kau sial malam itu, Runduma. Dari gendongan indomu kau terpentak setelah ambemu tak lagi meredam amarahnya sehingga ia melompat dan mendorong indomu hingga tersungkur. Indomu meringis. Kepalamu mendabik keras lantai tongkonan” (Oddang, 2014).

Pemilihan kata yang digunakan Lola untuk mengisahkan kekerasan yang terjadi pada Runduma menunjukkan perspektifnya sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam pemilihan kata. “Sial” menjadi kata sederhana yang mencerminkan bahwa Lola memahami situasi Runduma sebagai ketidakberuntungan sesuai cara anak mengartikan peristiwa buruk tanpa mengetahui kompleksitas sebab-akibat dari sebuah peristiwa. Frasa “*ambemu tak lagi meredam amarahnya*” menjadi sebuah penanda kesadaran Lola akan peran Ambe sebagai sosok yang kehilangan kontrol emosi.

Selain itu, baik di cerpen maupun siniar, ada focalisasi Lola Toding mengenai menjalin hubungan dengan pelaku kekerasan adalah hal wajar. Melalui pelaksanaan tradisi Rambu Solo’, Lola Toding menyarankan agar Runduma bertemu keluarganya untuk melepas rindu. Lola Toding selaku narator dan tokoh yakin bahwa pertemuan antara keluarga yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal menjadi satu momen untuk saling melepas rindu. Hal inilah yang membuat focalisasi Lola Toding pada kedua karya dilihat sebagai pandangan yang polos, yang mana pemahaman Lola mengenai bagaimana dan mengapa kekerasan terjadi pada Runduma dan keluarganya belum lah utuh. Bagian ini yang nantinya akan ditolak dengan kehadiran focalisasi baru Runduma yang ada siniar dalam pembahasan berikutnya, bahwa ia selaku korban dari kekerasan memiliki satu pendapat dan keyakinan untuk menghindari keluarga terutama pelaku dari kekerasan yang ada di kehidupannya dulu.

b. Fokalisasi Indo

Tokoh Indo sebagai narator sekaligus sebagai tokoh dalam siniar membawa cara pandang baru yang ditawarkan dalam cerita. Indo merupakan sebutan yang digunakan masyarakat Toraja untuk pohon tarra. Dalam kepercayaan Aluk Todolo, pohon tarra yang digunakan sebagai tempat pemakaman para bayi yang belum memiliki gigi dan telah meninggal dianggap sebagai pengganti ibu bagi mereka. Ensen (2021) menyatakan bahwa pohon tarra menghasilkan sebuah getah putih yang dilambangkan sebagai air susu ibu. Hal ini kemudian dimaknai sebagai kembalinya sang bayi ke dalam rahim ibu yang suci karena penyatuannya dengan alam sekitar dan keberlanjutan kehidupan.

Di cerita pendek, Indo memiliki fokalisasi internal yang menunjukkan bahwa dia marah akan pencurian tulang Lola Toding. Di siniar, Indo sebagai narator memberi perspektif baru yang lebih emosional dan personal mengenai fokalisasinya tentang kekerasan yang dialami oleh Runduma. Fokalisasi Indo menunjukkan ada informasi mengenai Runduma sebagai korban dari kekerasan yang mengakibatkan kematian. Alur terbalik yang digunakan ialah untuk menjelaskan akibat dari adanya kekerasan anak yang dihadirkan di awal.

Kekerasan anak pada siniar digambarkan dengan lebih kompleks dengan pengembangan narasi yang menyentuh tema kesetaraan. Dalam siniar, kedatangan Runduma di dunia arwah membawanya pada sosok Lola Toding dan Indo. Berbeda dengan narasi pada cerita pendek yang hanya mengisahkan pertemuan Lola Toding dan Runduma, di siniar kehadiran narator yang sekaligus hadir sebagai tokoh bernama Indo, membawa satu perspektif baru mengenai kenyamanan dan perhatian melalui figur ibu. Narasi ini juga memperluas eksplorasi dampak kekerasan psikologis akibat adanya hierarki sosial dan diskriminasi, yang mengakibatkan ketidaksetaraan dan pengucilan hadir pada sosok Runduma setelah kematiannya. Fokalisasi mengenai kekerasan pada anak ditunjukkan melalui kehadiran Indo sekaligus narator cerita mulai membuka masa lalu Runduma.

“Runduma yang malang, ia lahir dari sepasang muda-mudi yang belum siap menanggung tugas mulia memelihara kehidupan. Ambenya seorang pemuda yang datang dari bangsawan, namun belum mapan dan tak punya dana untuk menyunting Indonya yang juga berasal dari keluarga bangsawan. Yaitu dua belas ekor kerbau raksasa. Namun, mereka terciduk oleh kerabat ketika saling tindih di semak belakang rumah tongkonan. Sungguh pasangan itu membuat malu keluarga karena melanggar larangan berzina” (Sinaga, 2023, 07.31-08.23).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan anak diawali dari pelanggaran adat mengenai larangan berzina. Fokalisasi narator hadir sebagai sosok mahatahu yang mengungkap latar belakang, motif dan dampak dari kejadian masa lalu yang mengaitkan orang tua Runduma dan tradisi. Dalam salah satu bagian kisah masa lalu, terdapat kisah orang tua Runduma. Narasi ini menunjukkan fokalisasi Indo yang mendukung bahwa pernikahan adat yang memicu adanya masalah ekonomi dan menyebabkan hutang pada keluarga Runduma adalah salah satu pemicu adanya kekerasan.

Frasa “*muda-mudi*” mencerminkan penilaian Indo terhadap ketidakmatangan orang tua Runduma untuk terjun dalam bahtera rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan ketidaksiapan diri dan ekonomi yang berkaitan dengan diri orang tua Runduma mengenai menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua terbukti dari kesulitan mereka untuk memenuhi persyaratan adat untuk menikah. Istilah “tugas mulia” menjadi titik tolak pemahaman Indo tentang pentingnya tanggung jawab moral dan sosial dalam pernikahan terutama jika sudah memiliki anak. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai adat Toraja yang menekankan harmoni keluarga.

Dalam hal pelanggaran adat, ada beberapa wilayah di Indonesia yang melakukan praktik pernikahan karena melakukan pelanggaran adat atau alasan lain yang berkaitan dengan hukum

adat yang berlaku di sebuah komunitas tempat pasangan tinggal. Adat yang mempresentasikan seperangkat gagasan penuh kekuatan untuk membentuk masyarakat ideal menghadirkan hukum untuk pemberdayaan dan perlindungan kelompoknya (Davidson et al., 2010). Pelanggaran adat yang dilakukan orang tua Runduma adalah *pemali ma'pangan bumi*. Dalam kepercayaan Toraja *pemali ma'pangan bumi* adalah pelanggaran adat untuk berzina. Hal ini ditekankan pada frasa “*saling tindih di semak belakang tongkonan*” yang artinya memberikan visualisasi situasi yang dianggap melanggar norma adat karena melakukan hubungan di luar pernikahan. Dalam tradisi Toraja hal ini disebut sebagai *unnappa' daun talinganna*.

Menurut Tangdilintin (dalam Asang & Bethony, 2018) *unnappa' daun talinganna* diartikan sebagai situasi di mana pasangan tertangkap melakukan hubungan yang dianggap tidak sesuai dengan norma adat. Frasa ‘*daun talinganna*’ atau daun telinganya merupakan sebagai aspek visual dan simbolik yang diartikan sebagai seolah tindakan mereka telah terlihat jelas oleh orang lain. Penentuan hukum bagi laki-laki yang tertangkap basah ialah laki-laki harus membayar *kapa'* atau dalam bahasa Toraja diartikan sebagai pernikahan. Dalam kedua karya tersebut, Ambe dan Indo Runduma diberi hukuman dengan dinikahkan secara langsung karena keduanya berada dalam strata yang sama, yakni seorang bangsawan. Untuk menyunting Indo Runduma, Ambe harus menyiapkan mahar berupa 12 ekor kerbau raksasa.

Wacana mengenai pernikahan paksa yang melibatkan tradisi kelas bangsawan ini akhirnya menyebabkan perubahan kehidupan rumah tangga orang tua Runduma dari sisi ekonomi, sosial dan psikologis. Menurut Nugroho (2015) *rampanan kapa'* sendiri merupakan pernikahan yang dilakukan dalam adat Toraja berdasarkan strata sosial para mempelai. Asang & Bethony (2018) menyatakan seseorang yang berasal dari kasta tertinggi (bangsawan), bisa disebut sebagai *tana' bulaan*, nilai *tana'* yang dibebankan ialah 12—24 ekor kerbau (*tedong sangpala*). *Tedong* atau kerbau sendiri bagi masyarakat Toraja memiliki makna filosofis karena merupakan simbol utama sesaji dalam upacara pemujaan dan sesaji.

Tedong biasanya digunakan untuk upacara adat seperti pernikahan dan upacara kematian. Pembebanan dua belas ekor kerbau pada Ambe saat menyunting Indo menunjukkan bahwa keduanya berasal dari bangsawan dan harus melaksanakan pernikahan sesuai dengan adat yang disepakati bersama. Pernikahan paksa dan pelaksanaan adat *rampanan kapa'* dengan mahar yang besar dan menyebabkan hutang memperlihatkan posisi keluarga Runduma dalam posisi rentan, jauh dari gambaran ideal sebuah keluarga yang utuh dan harmoni dalam berbagai aspek. Kemunculan hutang keluarga yang belum mampu untuk dilunasi oleh Ambe memunculkan konflik dengan keluarganya.

“Dan Runduma, Ambenya yang telah membunuhnya, kini merampas pula kekasih hatinya.” (Sinaga, 2023, 18.55-19.11).

Berdasarkan kutipan di atas, fokusasi Indo mengenai pelaku kekerasan yang diarahkan pada Ambe Runduma menunjukkan bahwa sebagai laki-laki yang superior, relasi hierarkis antara Ambe sebagai kepala keluarga terlihat jelas karena Ambe menempatkan Runduma sebagai sosok yang lemah sehingga berhak untuk menjadi pelampiasan dari sisi emosi negatif dalam dirinya. Ambe melakukan kekerasan verbal, kekerasan fisik dan menyebabkan posisi Indo Runduma dan Runduma semakin termarginalkan karena ditempatkan sebagai objek kekerasan dalam rumah tangga oleh Ambe. Hingga akhir, fokusasi Indo bahkan merujuk bahwa Ambe tidak hanya sebagai pelaku kekerasan saja, tetapi juga sebagai pembunuh karena secara harfiah ia telah merenggut nyawa sang anak.

c. Fokalisasi Runduma

Runduma sebagai tokoh sentral yang memiliki pengalaman mengenai kekerasan dalam rumah tangga dalam cerpen memiliki perkembangan fokusasi pada karya alih wahana siniar. Berbeda

dengan di cerpen yang luka masa lalunya diwakilkan oleh suara Lola Toding, di siniar Runduma memiliki upaya tersendiri dan lebih banyak porsinya dalam menyampaikan kekerasan dan trauma yang dimiliki. Fokalisasi Runduma mengenai kekerasan ditunjukkan dengan suaranya sebagai korban, persepsinya kepada pelaku kekerasan dan memperlihatkan dampak akibat kekerasan. Sejak pertemuannya dengan Lola Toding dan Indo, Runduma mengekspresikan apa yang ia rasakan secara gamblang, seperti sedih, lelah bahkan gembira. Hal inilah yang diasumsikan sebagai dampak fisik dan dampak psikologis akibat kekerasan. Di awal kedatangannya di Passiliran ada ekspresi trauma psikologis Runduma saat hadir di tempat baru. Hal ini yang menjadi indikasi awal, siniar memberi suara pada korban kekerasan atas apa yang ia rasakan dan alami.

“Maaf Indo, bukan aku tak mau bergabung dengan yang lain. Aku hanya tak begitu suka keramaian. Dan aku nyaman bercakap dengan Lola.” (Sinaga, 2023, 06.54-07.04).

Ekspresi trauma yang dialami karena kekerasan sedari awal telah digambarkan melalui ekspresi fisik dan psikologis korban. Pernyataan “*tak mau bergabung dengan yang lain*” dan “*aku tak begitu suka keramaian*,” menunjukkan ada hal yang terjadi di masa lalu sehingga membuat Runduma trauma dan memilih mengekspresikan diri dengan menyendiri dan melepaskan diri dari lingkungan sosialnya. Selain itu, ada usaha-usaha yang dilakukan korban untuk mengungkap apa yang dirasakan sebagai korban dari kekerasan seperti saat lelah, Runduma akan berkata lelah. Bahkan saat ada ajakan untuk hadir ke sebuah tradisi bernama Rambu Solo’ oleh Lola Toding dengan harapan bisa bertemu dengan keluarga masing-masing, Runduma menolaknya dengan alasan tidak suka dengan perayaan dan keramaian. Hal ini diindikasikan sebagai pertahanan diri Runduma dari pelaku kekerasan dengan cara menghindarinya.

Lola Toding : “... keluarga Allo Dopang akan mengadakan Rambu Solo’, perayaan kematian untuk mayat tanggungannya yang masih sakit dalam tongkonan. Ingin rasanya aku mengajakmu kesana, Runduma.”

Runduma : “Untuk apa?”

Lola Toding : “Agar kita bisa melepas rindu pada keluarga dan kerabat. Tidakkah kau ingin melihat orang tuamu?”

Runduma : “Hahh ...”

Lola Toding : “Kenapa kau tak bersemangat? Ayo ikutlah, aku yakin acaranya mesti meriah. Akan ada puluhan kerbau yang dipotong, babi juga pasti banyak.”

Runduma : “Aku tak suka keramaian, aku juga benci perayaan-perayaan” (Sinaga, 2023, 10.51-11.34).

Rambu Solo’ merupakan pelaksanaan upacara kematian di Toraja sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi anggota keluarga yang sudah meninggal. Panggarra (2015) menyatakan bahwa ritual Rambu Solo’ dilakukan sesuai strata sosial orang yang meninggal, jika dari kalangan bangsawan maka dilaksanakan semewah mungkin. Sama seperti pelaksanaan upacara pernikahan yang menggunakan *tedong* atau kerbau sebagai simbol sesaji, upacara Rambu Solo’ juga menggunakan kerbau sebagai simbol sesaji. Kerbau yang dipersembahkan dalam upacara Rambu Solo’ dalam masyarakat Toraja dipercayai sebagai tunggangan bagi roh yang sudah meninggal. Bagi kaum bangsawan yang melakukan Rambu Solo’, penyembelihan hewan selain kerbau juga bisa hewan lain seperti babi, sapi, rusa atau kambing.

Lumbaa et al. (2023) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan Rambu Solo’, salah satunya ialah pertemuan keluarga. Pertemuan keluarga orang yang meninggal melibatkan seluruh keluarga dari pihak ayah maupun ibu. Pertemuan ini memiliki tujuan agar segala sesuatu yang berkaitan dengan orang yang meninggal dan rencana upacara pemakaman dapat dibicarakan saat pertemuan berlangsung, termasuk pada

permasalahan ahli waris dan persiapan upacara pemakaman. Hal ini yang menjadi landasan bagi Lola Toding untuk mengajak Runduma pergi ke upacara Rambu Solo'. Lola Toding beranggapan dengan perhelatan Rambu Solo' yang ada, Runduma dapat bertemu dengan keluarganya termasuk Indo dan Ambe. Namun, pada saat yang sama telah muncul keraguan Runduma untuk hadir di sana karena merasa tidak yakin akan keberadaan Ambe selaku pelaku kekerasan pada dirinya. Muncul kesadaran dalam diri Runduma kepada Ambe dari dialog di atas.

Selain itu, ada kesadaran baru pada diri Runduma untuk mengisahkan masa lalunya yang berkaitan dengan kekerasan. Sama dengan fokusasi Lola Toding dan Indo, Runduma juga yakin bahwa kekerasan yang terjadi dalam keluarganya diakibatkan karena kondisi ekonomi yang sulit. Di siniar, fokusasi Runduma mengenai pernikahan adat yang dipaksakan dengan mewah menjadi pemicu awal kekacauan dalam keluarganya. Ambe selaku kepala keluarga yang menanggung hutang, mengekspresikan emosi negatifnya melalui kekerasan dengan pelampiasan utama Indo Runduma dan Runduma. Kata "lepas kendali", merupakan indikasi bahwa Ambe tidak memiliki kemampuan untuk menahan emosi sehingga Ambe digambarkan sebagai sosok yang sering marah, memaki, hingga memukul anggota keluarganya. Hal ini dibuktikan,

"Ambe terlilit hutang, makin lama ia makin sering marah-marah, mengumpat dan memukuli Indo ... Malam itu Ambe lepas kendali, ia frustrasi dikejar-kejar hutang. Ambe melompat dan mendorong Indo hingga tersungkur, dan aku ... aku pun ikut terpental. Aaahhh sakit. Sakit ..." (Sinaga, 2023, 12.26-13.22).

Ekspresi akan reaksi trauma ini juga memunculkan fokusasi Runduma mengenai pertahanan diri pascakekerasan terjadi. Keengganan Runduma untuk hadir ke pelaksanaan tradisi Rambu Solo' karena tidak mau menemui anggota keluarganya diperkuat dengan respons kesangsiannya terhadap Ambe selaku pelaku kekerasan. Kedatangan Ambe di Passiliran membawanya pada satu pertahanan diri dengan tidak ingin berurusan dan bahkan menghindari Ambe. Kutipan tersebut menunjukkan kesungguhan Runduma untuk tidak lagi mempercayai Ambe apa pun kondisinya. Dia bermaksud untuk menghindari Ambe dengan tidak lagi berurusan dengan pelaku kekerasan yang telah menghilangkan nyawanya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut,

"Itu Ambe, sejak remaja ia jadi pemandu saat bulan-bulan wisata. Di hari biasa, ia menggarap sawah ... tapi perasaanku tak enak ... aku tak percaya Ambe" (Sinaga, 2023, 14.49-15.07).

Narasi mengenai kekerasan anak bergeser pada siniar terutama dilihat dari dampak kekerasan yang dialami Runduma hingga pada perubahan kesadaran Runduma sebagai korban dan usahanya untuk mengisahkan traumanya. Di siniar, Runduma mengisahkan kejadian dari kekerasan dalam keluarganya secara aktif kepada orang lain. Sementara di cerpen narasi mengenai kekerasan anak ditempatkan secara objektif dengan menggambarkan peristiwa kekerasan secara faktual, di siniar narasi tersebut menjadi lebih subjektif dengan menghadirkan fokusasi Runduma yang secara emosional menghubungkan kekerasan tersebut. Selain menghadirkan penyebab kekerasan akibat praktik tradisi pernikahan paksa, siniar juga memberi ruang bagi korban untuk menyampaikan pengalaman melalui dialog. Selanjutnya, perubahan narasi ini dapat dijadikan titik awal untuk menganalisis bentuk-bentuk trauma yang dilakukan Runduma sebagai tokoh anak terkait kekerasan dalam keluarganya pada sub-bab berikut.

2. Kondisi Trauma pada Tokoh Anak dalam Alih Wahana *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*

Hermann (1992) menyatakan bahwa trauma psikologis dapat muncul ketika seseorang mengalami kejahatan atau kekejaman yang dilakukan orang lain. Dalam situasi ini, posisi individu menjadi rentan karena berada dalam posisi terjepit sebagai korban dan keberadaan pelaku. Dalam

karya siniar, tokoh anak memperlihatkan trauma akibat kekerasan yang diperkuat dengan cara penceritaan pengalaman masa lalu kepada orang yang ia percayai serta melalui pembatasan hubungan dengan pelaku kekerasan. Pada narasi Runduma, suara yang ia buka sebagai korban dari kekerasan adalah bentuk penting dari upaya penguatan trauma yang dialaminya secara psikologis akibat kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Ambe. Hal ini tercermin melalui perubahan teknik naratif dalam siniar, yakni dengan menghadirkan fokus dari sudut pandang Runduma. Meskipun telah berada di alam roh, trauma yang ia alami tetap membekas, terlihat dari kekhawatirannya terhadap kehadiran Ambe di Passiliran serta penolakannya untuk menemui Ambe saat upacara Rambu Solo' yang diselenggarakan oleh keluarganya.

Suara yang Runduma buka untuk mengisahkan trauma yang dialami dalam hal ini dibantu oleh keberadaan Indo dan Lola Toding. Kehadiran keduanya menciptakan ruang nyaman bagi Runduma karena bisa mewartakan pengalaman traumatis Runduma tanpa penghakiman. Keberadaan Lola Toding di sisi Runduma, yang dianggap sebagai ruang ternyaman selama ia berada di Passiliran. Lola Toding sebagai kawan sebaya Runduma memberi ruang yang nyaman bagi Runduma sebagai korban kekerasan. Keberadaan Lola Toding menjadi medium penting bagi Runduma untuk memfasilitasi keberaniannya sebagai korban kekerasan dalam membuka suara mengenai pengalaman dan trauma yang dimiliki. Kawan sebaya dianggap sebagai figur yang lebih setara dan menciptakan ruang yang lebih bebas bagi korban kekerasan untuk mengungkapkan pengalaman traumatis secara terbuka.

Dalam sub-bab fokusasi, telah dibahas bahwa Indo (yang merupakan metafora pohon tarra) merupakan juga sosok yang memberi kenyamanan bagi anak-anak yang ada di Passiliran. Hal ini diperkuat dengan dominasi kehadiran Indo baik sebagai narator maupun tokoh pada siniar yang bertujuan sebagai upaya agar anak-anak bisa mengekspresikan emosi serta bisa mendapatkan pemulihan. Hal ini terlihat pada Lola Toding dan Runduma yang memiliki kelekatan dengan Indo. Runduma yang awalnya menarik diri dari lingkungan sekitar menjadi lebih aktif untuk berbicara pada Lola Toding mengindikasikan bahwa ada kenyamanan saat ia berada di Passiliran. Keberadaan Indo sebagai narator yang memiliki dominasi sebagai penggerak cerita mengindikasikan adanya gagasan ruang nyaman seorang ibu kepada anak. Dalam pergeseran fokusasi ini, selain memperlihatkan Indo sebagai ruang nyaman bagi tokoh anak, penyampaian trauma Runduma dibingkai dengan cara berbeda. Indo hadir untuk memperkuat narasi mengenai trauma Runduma sebagai bagian dari sebuah siklus kekerasan antara pelaku-korban yang dapat disuarakan dan secara lebih kritis. Hal ini terutama diperkuat dengan akhir penceritaan cerpen maupun siniar yang memiliki persamaan, yakni adanya pencurian tulang Lola Toding.

Pencurian tulang Lola Toding menegaskan bahwa kekuasaan Ambe tidak berhenti pada dimensi individu, tetapi meluas secara sistemik, bahkan melampaui batas kehidupan dan kematian. Ini menandakan bahwa dominasi Ambe tetap mengakar kuat dalam struktur relasi yang timpang, sekaligus menunjukkan bagaimana trauma dapat bertahan melalui warisan simbolik dan tindakan pasca-kematian. Selain itu, dominasi Ambe di ruang yang dianggap suci di Passiliran dapat memperkuat bahwa ibu dan anak berada dalam posisi yang rentan dalam sistem sosial yang berlaku. Baik secara simbolik maupun fisik, ibu tidak bisa memberikan kemampuan perlindungan dan ruang aman. Hal ini juga berlaku pada Lola Toding selaku anak perempuan yang kemudian diambil dari sisi dari Runduma yang menunjukkan bahwa dominasi juga terjadi pada anak-anak perempuan.

Dengan demikian, siniar *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* dapat dilihat sebagai narasi yang mengkritisi dominasi patriarki terhadap praktik-praktik dalam masyarakat Toraja yang memengaruhi hubungan kekuasaan antar individu. Narasi ini menyoroti praktik tradisi yang dianggap sebagai warisan budaya yang sakral, ternyata juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang melanggar hierarki dan dominasi, khususnya pada kelompok yang rentan seperti anak-anak. Hal ini sekaligus menghadirkan upaya untuk mengevaluasi ulang tradisi dalam ruang-ruang negosiasi sosial terutama yang hadir dalam diskusi sastra.

D. Penutup

Alih wahana dari teks ke sinier membuka ruang pembacaan yang menyoroti bagaimana bentuk naratif berperan dalam mengkritisi struktur sosial yang timpang. Dalam hal ini, alih wahana *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* menegaskan keberlanjutan trauma sebagai akibat dari siklus kekerasan yang terus berulang. Tradisi, yang menjadi latar kultural dalam penceritaan, tidak berfungsi sebagai ruang netral, melainkan sebagai medium yang memperkuat dominasi melalui kekuasaan simbolik. Simbol-simbol yang secara kultural dianggap sakral atau pelindung justru meneguhkan posisi subordinat kelompok marginal, seperti perempuan dan anak. Dengan demikian, narasi yang mengkritisi dominasi sistem patriarki dalam karya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam diskusi mengenai kekerasan anak dalam karya sastra.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. D. (2024). Potret Budaya Toraja dalam Cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* Karya Faisal Oddang. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 688–699. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.814>
- Adji, M., & Intan, T. (2020). Pemikiran Kolektivitas, Mistis, dan Ontologis dalam Upacara Rambu Solok pada Novel Puya ke Puya (Collectivity, Mystical, and Ontological Thinking in the Death Ceremony of Rambu Solok in the Puya ke Puya Novel). *Sawerigading*, 26(2), 209–221. <https://doi.org/10.26499/sawer.v26i2.785>
- Damono, S. D. (2023). *Alih Wahana*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Davidson, J. S., Henley, D., & Moniaga, S. (2010). *Adat dalam Politik Indonesia*. Yayasan Tanah Merdeka.
- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 205–222. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>
- Ensen, S. (2021). Refleksi Sosial Budaya Suku Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 275–285. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11723>
- Fajrin, H., & Wibowo, S. E. (2019). Kadar Realisme Magis dalam Cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* Karya Faisal Oddang. *Telaga Bahasa*, 7(2), 151–162. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.61>
- Fuadah, A. A. (2019). Psikologi Naratif: Membaca Trauma dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1621–1629. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1035/959>
- Genette, G., & Lewin, J. E. (1983). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Haryanti, N. D. (2017). Jejak Kekerasan pada Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1379>
- Hermann, J. (1992). *Trauma and Recovery*. Basic Book.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Simbolik Interpretatif Clifford Geertz). *Bapala*, 1–0. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22391>
- Howe, D. (2005). *Child Abuse and Neglect*. Palgrave Macmillan.

- Ilma, A. A., & Bakthawar, P. (2020). Memaknai Upacara Kematian dalam Bingkai Lokalitas Budaya Indonesia: Studi Kasus Tiga Cerpen Pilihan Kompas. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 14–2. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.14-22>
- Lalonde, S. (2017). Traumatized Children and Post-Traumatic Growth in Francophone Trauma Novels. *Health Tomorrow: Interdisciplinarity and Internationality*, 5, 56–75. <https://doi.org/10.25071/2564-4033.40232>
- Lumbaa, Y., Mukramin, S., Damayanti, N., & Martinihani. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 4849–4863. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2407>
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. JP Books.
- Nurhasanah, E. (2022). Kajian Alih Wahana Cerita “Kedai Kopi Odyssey” Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 175–194. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.355>
- Oddang, F. (2014). *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*. <https://ruangsastra.com/3022/di-tubuh-tarra-dalam-rahim-pohon/>
- Panggarra, R. (2015). *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Kalam Hidup.
- Pranawati, R. (2018). KPAI: Anak Bukan Aset atau Barang yang Bisa Diperlakukan Seenaknya. <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-anak-bukan-aset-atau-barang-yang-bisa-diperlakukan-seenaknya/full>
- Rakhmayanti, F. R., Pritanova, N., & Damayantie, A. R. (2024). Analisis Makna Kematian Bagi Masyarakat Toraja dalam Cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon.” *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i1.78672>
- Ramadani, L. C. (2021). Realitas Tradisi Tana Toraja dalam Cerpen Kompas Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon Karya Faisal Oddang. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/4SAUR>
- Razali, R., Sundana, L., & Ramli. (2024). Eksplorasi Tradisi Melengkan dalam Pernikahan Adat Gayo di Aceh Tengah. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Special Issue), 67–74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.947>
- Rime, J., Pike, C., & Collins, T. (2022). What is a podcast? Considering innovations in podcasting through the six-tensions framework. *Convergence*, 28(5), 1260–1282. <https://doi.org/10.1177/13548565221104444>
- Asang, A. K. S., & Bethony, L. M. (2018). Tana' Dalam Rampanan Kapa': Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis Mengenai Makna Tana' dalam Aluk Rampanan Kapa' dan Implikasi Bagi Keutuhan Keluarga Kristen Di Jemaat Suloara. *KINAA: Jurnal Teologi*, 3(2). <https://doi.org/10.0302/kinaa.v3i2.1036>
- Santoso, J. (2021). Narasi Trauma: Kajian Postmemory Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 39–55. <https://doi.org/10.21009/Arif.011.03>
- Sinaga, H. (2023). Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon. Dalam *Podcast @budayakita, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Yayasan Titimangsa, & Kawan-Kawan Media*.



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.